

# PERAN GURU PAI DI DALAM PENANGGULANGAN KENAKALAN SISWA

Oleh:  
**Abdul Muis<sup>1</sup>**  
**Wedi Samsudi<sup>2</sup>**

Email:  
[mu082301583008@gmail.com](mailto:mu082301583008@gmail.com)  
[wedisamsudifakta@gmail.com](mailto:wedisamsudifakta@gmail.com)

Universitas Ibrahimy,  
Situbondo

## Abstract

*There are various kinds of problems found in schools such as students against school rules and so on. These problems need to be resolved properly by all school components, for example through teacher guidance. The role of the PAI teacher is the creation of a series of interrelated behaviors in a particular situation as well as the formation of morals that focus on the formation of conscience and the cultivation of divine qualities through education and teaching with various sciences. PAI teachers have an important role in dealing with student offense. This role is like providing advice and guidance that emphasizes the formation of morals and the cultivation of divine qualities through the educational process. Students' delinquency can be overcome with the professional duties of teachers, namely educating, developing students' personalities, developing intellectually, managing order, human tasks in accordance with human dignity and social duties, guiding students to become good citizens.*

**Keywords:** PAI, Students' Delinquency.

## PENDAHULUAN

Pada dasarnya tujuan dari proses perkembangan individu adalah tercapainya kedewasaan yang sempurna. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, individu tidak terlepas dari pengaruh yang ada di dalam individu itu sendiri yaitu faktor bawaan dan faktor luar yaitu faktor lingkungan. Pengaruh tersebut menghasilkan individu-individu yang unik, dalam arti antara individu yang satu dengan lainnya senantiasa tidak ada kesamaan.

Dengan bekal potensi yang berbeda serta pengaruh yang berbeda pula, maka individu yang dihasilkan sesuai dengan potensi diri dan lingkungan yang mengitarinya (*adjustment*). Untuk mengatasi faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan individu diperlukan sebuah usaha untuk mengurangi kelainan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma-norma serta perilaku yang positif melalui proses pendidikan.

Pendidikan dianggap mampu menstimulasi perubahan sosial (*social change*) ke arah terbentuknya suatu kondisi masyarakat yang dicita-citakan. Anggapan ini berdasarkan data empiris bahwa untuk mencapai kemajuan peradaban salah satu caranya adalah dengan menguasai ilmu pengetahuan atau dengan kata lain pendidikan.

Dalam konteks masyarakat modern atau kehidupan sosio-kultural, pendidikan menjadi

institusi sosial yang mempunyai posisi strategis. Hal ini karena pendidikan menyimpan potensi luar biasa untuk menciptakan perubahan di seluruh aspek kehidupan, baik sebagai ilmu pengetahuan, mau pun keterampilan dan sikap kepribadian. Pada akhirnya, adanya pendidikan yang baik diharapkan mampu membentuk pribadi-pribadi yang siap menghadapi segala tantangan jaman.

Dalam Al-Qur'an istilah pendidikan disebutkan dengan kata-kata *ta'lim*, yang merupakan masdar dari *allama*, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 31 yang artinya: "*Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"*"<sup>1</sup>

Dari ayat di atas, Ramayulis mengutip penafsiran Rasyid Ridla yang menafsirkan *ta'lim* adalah menyebarkan keilmuan pada seseorang tanpa ada batas dan ketentuan-ketentuannya. Sedangkan menurut al-Maraghi, *ta'lim* merupakan pengajaran yang dilakukan secara berkala, sebagaimana Nabi Adam AS mempelajari, menyaksikan dan menganalisa

<sup>1</sup>Al-Qur'an, 2 : 31.

nama-nama yang diajarkan oleh Allah kepadanya.<sup>2</sup>

Dengan demikian pendidikan dapat dikatakan sebagai sebuah upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam hubungannya dengan manusia mau pun dengan Allah sehingga menjadi manusia yang berilmu dan berakhlak mulia. Sehubungan dengan hal itu Islam memandang pendidikan sebagai perbuatan yang sangat penting bagi kehidupan di dunia dan akhirat. Orang yang berpendidikan di dunia akan mendapatkan posisi di masyarakat dan di akhirat ia akan mendapatkan derajat bergengsi di hadapan Allah, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 yang artinya: "*niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*"<sup>3</sup> Dengan pendidikan, manusia --sebagai khalifah di bumi-- mampu menjalankan tugasnya dengan baik, sesuai dengan apa yang telah diperintahkan oleh Allah.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Angka 1 menyebutkan, "Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan kesadaran dan direncanakan untuk mengaplikasikan proses belajar mengajar yang bertujuan agar peserta didik lebih bertanggung sungguh mengembangkan kemampuan yang dimiliki dan memiliki kemampuan spritual keagamaan, pengelolaan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."<sup>4</sup>

Dalam Undang-Undang tersebut juga disebutkan, pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.<sup>5</sup> Adapun sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.<sup>6</sup>

Menurut Syaiful Bahri Djamarah yang menulis dari pendapat Ramayulis bahwa,

<sup>2</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 16.

<sup>3</sup>Al-Qur'an, 58: 11.

<sup>4</sup>UU SISDIKNAS, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbaran, 2003), 3

<sup>5</sup>UU SISDIKNAS, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbaran, 2003), 3

<sup>6</sup>UU SISDIKNAS, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbaran, 2003), 3

pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia.<sup>7</sup> Pendapat lain dikatakan juga muncul pendapat Furchan Arief mengatakan bahwa, pendidikan adalah usaha manusia dewasa untuk mempersiapkan generasi mudanya agar menjadi manusia yang berkualitas.<sup>8</sup> Sedangkan di dalam Islam, pendidikan dijalankan semata demi tercapainya ridho Allah.<sup>9</sup>

Tujuan pendidikan sebagaimana dimaksud di atas akan tercapai apabila seluruh komponen yang ada di sekolah melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik. sebaliknya apabila terdapat salah satu komponen yang tidak berfungsi, maka akan menimbulkan permasalahan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Di antara berbagai komponen yang ada di sekolah adalah siswa. Rendahnya minat belajar siswa menjadi problematika tersendiri di dalam pendidikan. Masalah ini akan merembet pada bolos sekolah, daya serap rendah, dan sebagainya. Persoalan tersebut dapat diselesaikan oleh seluruh komponen lain di sekolah, yaitu guru melalui bimbingan.

Berbicara mengenai pengertian bimbingan, banyak sekali tawaran dari para ahli psikologi yang bisa diadopsi sebagai bahan referensi. Meski secara kuantitatif jumlahnya banyak, namun secara substantif bisa dikatakan hampir sama.

Bimbingan adalah suatu cara memberikan pertolongan kepada seseorang yang dilakukan secara kontinue agar seseorang bisa mengetahui dirinya sendiri, tujuannya untuk mengarahkan dirinya agar bertindak dengan semestinya, searah dengan tatanan yang ada lingkungan keluarga dan sekolah, terlebih kehidupan masyarakat pada umumnya. Oleh sebab itu, mereka bisa menikmati tujuan kehidupan serta bisa memberikan yang terbaik kepada masyarakat luas. Perkembangan diri dan makhluk sosial bisa terealisasi melalui bimbingan.<sup>10</sup>

Bimbingan juga berarti proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari

<sup>7</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 22.

<sup>8</sup>Djamarah Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 22; dan Furchan Arief, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 3.

<sup>9</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 22

<sup>10</sup>Sukardi Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 18.

pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.<sup>11</sup>

Beberapa orang yang memiliki tugas memberikan bimbingan adalah guru PAI, guru BK dan orangtua. Dalam konteks pendidikan formal, guru PAI dan BK lah yang berperan di dalam bimbingan siswa untuk menciptakan perilaku terpuji dan karakter baik. Guru BK secara khusus memiliki tujuan untuk menolong siswa agar bisa mencapai tugas-tugasnya, baik dari segi pribadi-sosial, belajar teroris, dan pegangan hidup.<sup>12</sup>

## PEMBAHASAN

### Pengertian Peran Guru PAI

Peran Guru PAI adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta pembentukan akhlak yang menekankan pada pembentukan hati nurani dan penanaman sifat-sifat ilahiyah melalui pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan. Moh. Uzer Usman yang mengutip pendapat Wrightman bahwa tugas guru untuk menciptakan susunan perilaku yang kaitan dan hubungannya demi kemajuan perkembangan perubahan untuk peserta didik.<sup>13</sup>

Banyak peran guru yang dapat dilakukan dalam proses mengajar di sekolah. Moh. Uzer Usman yang mengutip pendapat Adams dan Decey dalam *Basic Principles of Student Teaching* menyebutkan, bahwa di antara peran guru yaitu sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor.<sup>14</sup>

Guru juga harus memegang peran lain di sekolah dalam rangka menciptakan perilaku dan karakter terpuji, yaitu:

1. Sebagai petugas sosial, yaitu seorang yang harus membantu untuk kepentingan masyarakat. Dalam kegiatan-kegiatan masyarakat guru senantiasa merupakan

petugas-petugas yang dapat dipercaya untuk berpartisipasi di dalamnya.

2. Sebagai pelajar (ilmuwan), yaitu senantiasa terus menerus menuntut ilmu pengetahuan. Dengan berbagai cara setiap saat guru senantiasa belajar untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan.
3. Sebagai orangtua, yaitu mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan sesudah keluarga, sehingga dalam arti luas sekolah merupakan keluarga, guru berperan sebagai orang tua bagi siswa-siswanya.
4. Sebagai suri teladan, yaitu yang senantiasa mencirikan teladan yang baik untuk siswa bukan untuk seluruh masyarakat. Guru menjadi ukuran bagi norma-norma tingkah laku.
5. Sebagai penjamin keamanan, yaitu yang senantiasa mencirikan rasa aman bagi siswa. Guru menjadi tempat berlindung bagi siswa untuk memperoleh rasa aman dan puas di dalamnya.<sup>15</sup>

Moh. Uzer Usman yang mengutip pendapat Moh. Surya dan Rochman Natawidjaja, secara khusus memaparkan kemampuan yang harus dimiliki oleh guru secara psikologis, yaitu:

1. Mahir psikologi pendidikan, bertugas sebagai psikologi dalam pendidikan untuk mengimplementasikan prinsip dasar psikologi.
2. Memiliki bakat seni, yaitu orang yang bisa menciptakan hubungan antar sesama manusia untuk lebih baik, lebih-lebih dalam proses kesempurnaan.
3. Membentuk sekumpulan untuk solusi dalam pendidikan.
4. *Catalytic agent*, yaitu orang yang memiliki kewibawaan dalam mencerminkan pembaharuan.
5. *Mental hygiene worker* yang berperan dalam membinana kesehatan mental khususnya kesehatan mental siswa agar lebih baik.<sup>16</sup>

### Tugas Guru

Tugas Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya hanya mengajar kepada peserta didiknya saja, tetapi Guru Pendidikan Agama Islam pada dasarnya memiliki dua tugas pokok, yaitu:

<sup>11</sup>Bahri Syaiful Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 18.

<sup>12</sup>Sutirna, *Bimbingan dan Konseling* (yogyakarta: Hak Cipta, 2013), 18.

<sup>13</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2013), 4

<sup>14</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2013), 9.

<sup>15</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2013), 13.

<sup>16</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2013), 13

1. Tugas Intruksional, yaitu menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman agama kepada peserta didiknya untuk dapat di etrjemah ke dalam tingkah laku dalam hidupnya.
2. Tugas Moral. Sesuai fitrahnya sebagai manusia yang islami, Guru berusaha memberikan bimbingan kepada jiwa peserta didik agar selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>17</sup>

Tugas Guru di akhir proses pembelajaran bukan hanya mengembangkan perubahan pengetahuan saja, akan tetapi menggali potensi sikap pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Guru jangan pernah puas dan bergembira terhadap hasil akhir apalagi hanya pengetahuan dan keterampilan. Minat yang berkaitan dengan akhlak harus dipahami oleh peserta didik.

Secara umum pendidikan agama kurang terpenuhi, sebagian minat menjadi capaian perkembangan pembelajaran. Sedangkan, transfer keilmuan seluruh proses belajar mengajar baik sikap dan keterampilan diaplikasikan di luar proses belajar mengajar. Pendidikan dan pembimbingan masih berlangsung terus walau pun tugasnya pengajar telah selesai.<sup>18</sup>

Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen mendefinisikan guru sebagai pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Oleh sebab itu, guru memiliki rencana meningkatkan untuk menembangkan pembangunan nasional utamanya merealisasikan tujuan pendidikan. Jadi, pengembangan manusia di Indonesia baik iman, takwa dalam pendidikan karakter ada dipundak guru.

Profesional seorang guru harus direalisasikan dan patut dijunjung seting tingginya, guru diharuskan memiliki keunggulan dibidangnya dan sertifikasi yang mumpuni. Dengan demikian atas ijin Allah guru bisa menciptakan manusia yang bertaqwa dan beriman, jadi kenggulan guru sebagai pendidik siswa sangatlah urgent, disisi lain peserta didik diibaratkan masih putih dengan potensi lahir yang dibawa, tanggung jawab seorang guru untuk menjadi murobbi, bisa atau tidaknya siswa tergantung kualitas profesional yang dimiliki oleh guru. Oleh karenanya, tanamkanlah tinta emas

<sup>17</sup>Ibid., 103-104.

<sup>18</sup>Zakiah Daradjat Dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004),265-266.

yang ada pada diri siswa utamanya ketaqwaan dan keimanan.<sup>19</sup>

Kemuliaan seorang guru sangatlah fundamental. Akan tetapi, masih banyak guru yang tidak menerapkan keunggulannya, bisa dibilang keluar dari tatanan garis normalnya seorang guru bahkan jauh dari jati diri seorang guru, nilai nilai agama yang sangat lemah dan patologi sosial yang banyak ditemukan, sehingga menghasilkan penyimpangan keimanan dan ketaqwaan serta kepribadian yang buruk dan tidak sepatasnya.

Pendidikan akan menjauh dari tujuannya, jika hal-hal yang mempengaruhi dibiarkan bergitu saja, sehingga akan menjadi dampak kurang baik bagi dunia pendidikan terutama bagi kelulusan. Menjadi penting untuk dilakukan menyiapkan guru yang menjadi panutan sejuta ummat dalam melaksanakan profesi guru yang profesional. Prinsip usaha menanamkan nilai nilai keimanan dan ketaqwaan yaitu melalui proses pembelajaran sehari hari yang dilaksanakan didalam/diluar kelas.<sup>20</sup> Jabatan guru merupakan profesi dan pekerjaan yang memerlukan keahlian yang matang.<sup>21</sup>

Profesi seorang guru di antaranya: mendidik yaitu melanjutkan menumbuhkan nilai nilai tujuan hidup, mengajar yaitu melanjutkan dan menumbuhkan ilmu pengetahuan pendidikan, dan melatih menumbuhkan keterampilan kemampuan siswa.<sup>22</sup>

Menjadi seorang guru tidaklah mudah, diperlukan kualitas yang mumpuni. Hal ini, diperlukan kemampuan yang bisa mendidik, mengajar dan melatih untuk dikatakan sebagai seorang guru yang berkualitas. Bisa berbicara dihadapan halayak ramai belum tentu dikatakan sebagai seorang guru lebih-lebih guru yang profesioanal. Arah tuntunan menjadi seorang guru diharapkan mengetahui semua tentang pendidikan dan pengajaran yang melalui proses yang sangat panjang yang harus dikembangkan sehingga tujuan pendidikan bisa dicapai dengan maksimal.<sup>23</sup>

<sup>19</sup>Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Takwa* (Yogyakarta: Teras, 2012), 18-19.

<sup>20</sup>Ibid., 19-20.

<sup>21</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Rosdakarya 2013),6.

<sup>22</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2013),7.

<sup>23</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Rosda karya 2013),5.

Banyak hal yang harus menjadi pilar utama dalam mengajar, yaitu mampu dalam memberikan contoh yang baik seperti mengabdikan yang sabar, gigih, dan rajin, rinci dan jangan pantang menyerah dalam mendidik anak didik, disisi lain guru juga harus mampu kompetensi dalam menjabat. Guru bisa menjadi suri tauladan bagi peserta didik sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah dalam mendidik ummatnya, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Ahzab ayat 21 yang artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".

### Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam GBPP PAI (Garis Besar Program Pengajaran Pendidikan Agama Islam) disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha secara sadar dalam mempersiapkan peserta didik untuk mempercayai, menekuni, menjivai, dan memanifestasikan dengan terus mengikuti pengajaran, latihan dan mengamati tatanan kehidupan agama lain agar kerukunan terus terjaga antar umat beragama di dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional dan ini harus dijelaskan di pendidikan umum.<sup>24</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendidikan merupakan usaha sadar secara sistematis, terperinci dalam kegiatan pendidikan, bimbingan, pengajaran dan latihan sampai tercapainya pendidikan agama Islam.
2. Kegiatan guru berupa bimbingan, mengajari, melatih keyakinan dan pemahaman menghayati agar peserta didik mengetahui tentang pendidikan agama Islam.
3. Peserta didik menerima bimbingan dan latihan dari guru pendidikan agama Islam secara sadar untuk tercapainya tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam.
4. Tujuan yang hendak dicapai terbentuknya kualitas karakter kepribadian yang baik, terbentuknya kepribadian sosial, terwujudnya keyakinan, pemahaman, dan penghayatan.<sup>25</sup>

<sup>24</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan pendidikan agama Islam di Sekolah* (Malang: PT Remaja, 2001), 75.

<sup>25</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan pendidikan agama Islam di Sekolah* (Malang: PT Remaja, 2001), 76.

Harapan pembelajaran pendidikan agama Islam di lembaga untuk menunjang kebaikan peserta didik maupun hidup bermasyarakat. Oleh karena, pendidikan jangan sampai:

1. Fanatisme terhadap pendidikan agama Islam ditingkatkan sesuai dengan bidangnya.
2. Sikap intoleran ditingkatkan baik di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia secara umum.
3. Semangat kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional jangan sampai lemah dalam kendur.<sup>26</sup>

Karena, proses mewujudkan ukhuwah islamiyah dalam arti luas diharapkan bisa diaplikasikan di dunia pendidikan khususnya di pendidikan agama Islam. Sungguhpun masyarakat berbeda-beda agama, ras, etnis, tradisi, dan budaya, tetapi bagaimana melalui keragaman ini dapat di bangun suatu tatanan hidup yang rukun, damai dan tercipta kebersamaan hidup serta toleransi yang dinamis dalam membangun bangsa Indonesia.<sup>27</sup>

Pembimbingan siswa dilakukan dalam rangka mencapai garis khittah manusia sebagaimana diabadikan oleh Allah di dalam surat Al-Tin ayat 4 yang artinya: "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya,*" dan surat Al-Isra' ayat 70 yang artinya: "*Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam.*"<sup>28</sup>

### Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

PAI secara Umum, yang tujuannya "meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang Agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara"(GBPP PAI). Adapun simpulan dari komponen yang hendak dicapai melalui proses kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), di antaranya:

<sup>26</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan pendidikan agama Islam di Sekolah* (Malang: PT Remaja, 2001), 76.

<sup>27</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan pendidikan agama Islam di Sekolah* (Malang: PT Remaja, 2001), 77.

<sup>28</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan pendidikan agama Islam di Sekolah* (Malang: PT Remaja, 2001), 77.

1. Dimensi peserta didik berkeyakinan melakukan perintah dan menjauhi larangannya terhadap ajaran agama Islam.
2. Dimensi pemahaman atau penalaran dan pengetahuan siswa terhadap ajaran agama Islam.
3. Dimensi pengalaman atau penghayatan batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam.
4. Dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran agama Islam yang telah di imani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi, dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>29</sup>

Demi tercapainya komponen di atas, maka materi PAI pada dasarnya memiliki ruang lingkup yang mencakup tujuh unsur pokok, yaitu sebagai berikut:

1. Al-Qur'an – Hadist
2. Keimanan
3. Syariah
4. Ibadah
5. Muamalah
6. Akhlaq
7. Tarikh (sejarah Islam)<sup>30</sup>

## Kenakalan Siswa

### *Pengertian Kenakalan Siswa*

Kenakalan siswa merupakan perbuatan siswa atau remaja yang tidak sesuai atau melanggar norma-norma asusila dan cenderung merusak tatanan yang ada. Kenakalan disebut dengan *Juvenile delinquency*. Kelalaian sosial yang dilakukan anak muda dan remaja adalah gejala penyakit secara umum, sehingga pada akhirnya mereka keluar dari kehidupan yang semestinya dan cenderung melakukan perbuatan yang keluar dari nilai-nilai masyarakat.<sup>31</sup>

Anak yang cacat secara sosial bisa diartikan juga cacat juga secara mental dan ini

dipengaruhi oleh kurangnya kontroling terhadap anak dibawah umum khususnya masyarakat luas.<sup>32</sup>

Jvenile berasal dari kata latin "juvenilis" artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. Sedangkan delinquere berasal dari kata latin "delinquere" yang berarti: terabaikan, mengabaikan; yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain.<sup>33</sup>

Masa transisi anak merupakan potensi kuat terciptanya baik dan buruknya pada masa perkembangan perilaku anak di masyarakat. Oleh sebab itu, komponen kepribadian anak yang muncul merupakan proses dari tindak kejahatan yang mengandung ambisi dan upaya untuk memperoleh kepuasan:

1. Cukup waktu Seksual
2. Pencerahan identitas kedewasaan.
3. Ambisi materil yang tidak terkendali
4. Minim peningkatan terhadap disiplin ilmu dan diri anak.<sup>34</sup>

### *Penyebab Kenakalan*

Kenakalan dan kejahatan anak-anak ini merupakan hasil dari lingkungan sekitarnya seperti:

1. Penekanan pendidikan yang mayoritas tidak menekankan pada karakter siswa.
2. Minimnya Orang Tua dan kaka kelas dalam berusaha agar anak belia selalu meningkatkan akhlak serta berkeyakinan pada agama.
3. Tanggung jawab bergaul yang baik minim ditingkatkan untuk anak dan remaja pada umumnya.<sup>35</sup>

### *Perilaku Remaja yang Menyimpang*

Penyimpangan (deviation) social atau perilaku menyimpang dianggap keluar dari tatanan yang sudah diterapkan pada komunitas masyarakat. Oleh karena itu, penyimpangan seharusnya sesuai dengan komponen perilaku

<sup>29</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan pendidikan agama Islam di Sekolah* (Malang: PT Remaja, 2001), 78.

<sup>30</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan pendidikan agama Islam di Sekolah* (Malang: PT Remaja, 2001), 79.

<sup>31</sup>Gunarsa Singgih, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: BPK GunungMulia, 2001), 6.

<sup>32</sup>Gunarsa Singgih, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: BPK GunungMulia, 2001), 6.

<sup>33</sup>Gunarsa Singgih, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 6.

<sup>34</sup>Gunarsa Singgih, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 8.

<sup>35</sup>Gunarsa Singgih, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 8.

yang bisa menyesuaikan diri terhadap norma-norma yang dikehendaki oleh kebanyakan masyarakat. Jika hal ini berhasil, maka risikonya akan berdampak signifikan baik skala besar atau kecil, skala luas atau sempit yang akan mengganggu kesepadanan terhadap komunitas masyarakat.<sup>36</sup>

Pengertian di atas adalah pengertian penyimpangan perilaku dalam dunia sosial. Dalam kacamata Islam, perilaku dianggap menyimpang ketika telah keluar dari jalur-jalur atau norma-norma yang telah digariskan oleh ajaran Islam. Jadi, perbedaannya hanyalah dalam norma yang digunakan untuk mengukur perilaku tersebut. Bisa saja suatu perilaku dianggap tidak menyimpang di sebuah daerah tertentu, tetapi dalam dunia Islam perilaku tersebut dikategorikan sebagai penyimpangan. Misalnya, kebiasaan minum-minuman keras. Di suatu daerah tertentu, minuman keras bukan merupakan suatu bentuk perilaku menyimpang. Akan tetapi, dalam dunia Islam, perilaku tersebut dikategorikan sebagai perilaku menyimpang.

Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang untuk berperilaku menyimpang. Namun, kesemua faktor itu dapat dikategorikan menjadi dua sub. Pertama, faktor dari diri sendiri dan kedua faktor dari orang lain.

Faktor yang berasal dari diri sendiri bisa disebutkan faktor internal, bukan pengaruh lingkungan. Seperti intelegensi dan pendidikan, kondisi fisik, psikis, kepribadian, dan usia.

Keilmuan/intelegensi/pendidikan seseorang sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku menyimpang. Dengan intelegensi yang berbeda, seseorang akan memiliki sikap yang berbeda pula. Semakin sedikit ilmu yang dimiliki, maka kemungkinan untuk melakukan penyimpangan yang tidak dia sadari akan semakin besar.<sup>37</sup>

Kondisi fisik juga sedikit berpengaruh. Orang yang organ fisiknya mengalami kekurangan atau cacat, harus diimbangi dengan kepercayaan diri yang kuat dan besar. Bila tidak, maka akan berpotensi frustrasi dan merasa dihina atau diremehkan sehingga mengakibatkan pada pelampiasan dengan melakukan tindakan penyimpangan. Begitu pula dengan kondisi kejiwaan (psikis).

Usia juga sangat berpengaruh. Semakin seseorang menginjak usia remaja, maka

keberanian untuk melakukan hal-hal yang nakal mulai tumbuh kuat. Berbeda sebelum menginjak usia remaja. Bila dalam usia remaja tidak mendapatkan bimbingan yang tepat, maka akan sangat berbahaya. Karena pada masa ini, kenekatan untuk bertindak mulai tumbuh dan berkembang, sementara kesadaran untuk mengontrol diri sendiri masih belum begitu kuat. Berbeda bila telah menginjak usia dewasa yang telah memiliki control terhadap tindakannya.

Faktor kedua adalah faktor eksternal. Yakni, faktor yang muncul dari luar diri seseorang. Misalnya cara hidup keluarga, kebudayaan masyarakat, pergaulan dengan teman sebaya, dan ekonomi.

Seseorang yang tumbuh di keluarga yang terlalu bebas, akan sangat berpotensi untuk melanggar aturan-aturan agama. Lebih-lebih bila lingkungan keluarga yang tidak agamis. Begitu juga bila seseorang hidup dengan keluarga yang tidak harmonis, akan mengakibatkan kerusakan mental anak dan pada akhirnya akan melampiaskan dengan berperilaku menyimpang.<sup>38</sup>

Kebudayaan masyarakat yang terlalu individual juga merupakan salah satu faktor utama perilaku menyimpang. Sikap individual yang berkembang di masyarakat menyebabkan lemahnya atau bahkan hilangnya control sosial. Dengan tidak adanya control sosial, maka anggota masyarakat merasa bebas dengan sebebas-bebasnya untuk melakukan apapun yang mereka mau.

Tidak hanya masyarakat secara umum, teman sejawat juga merupakan kompoen utama pembentukan karakter dan sikap seseorang. Bila teman yang selalu mendampingi sering atau memiliki karakter suka melakukan perilaku menyimpang, maka lambat laun akan memberi pengaruh yang sama.

### **Pola dan Tujuan Pembinaan Perilaku Menyimpang**

Setiap pola dari berbagai bentuk penyimpangan, harus disikapi dan dibina dengan cara yang berbeda. Karena setiap pola dan setiap perilaku menyimpang yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan dan latar belakang yang berbeda. Oleh karena, bentuk pembinaan yang harus dilakukan juga harus berbeda.

<sup>36</sup>Umi Khoiriyah, *Agama Islam (Akhlak-Tasawuf)*, 54.

<sup>37</sup>Umi Khoiriyah, *Agama Islam (Akhlak-Tasawuf)*, 55.

<sup>38</sup>Umi Khoiriyah, *Agama Islam (Akhlak-Tasawuf)*, 56.

Tapi, secara umum, tata cara menyikapi suatu perbuatan yang menyimpang telah digariskan oleh nabi dengan beberapa tahap.<sup>39</sup> Bahkan, Allah telah memberikan solusi terbaik melalui firman-Nya di dalam surat Al-Nahl ayat 125 yang artinya: “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*”<sup>40</sup>

Dari ayat ini, jelas bahwa Allah memberikan tata cara menyikapi perbuatan menyimpang yang tengah dilakukan oleh seseorang. Pertama adalah dengan memberikan penjelasan tentang sikap yang dilakukannya dan menjelaskan akibat yang bisa ditimbulkan oleh perbuatan menyimpang. Selanjutnya, bila masih tidak berhasil, maka berikan beberapa tekanan, tetapi dengan tidak menghilangkan kesantunan. Bila dengan cara demikian masih belum juga berhasil, maka biarkan saja, karena sesungguhnya Allah lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk dan selamat dan siapa yang tersesat dan sengsara.

Tingkatan pembinaan seperti di atas, bergantung pada keras atau tidaknya pelaku menyimpang. Semakin keras kepala, maka pembinaan yang dilakukan juga semakin keras. Namun, bila orang yang melakukan perilaku menyimpang itu tidak terlalu keras kepala, cukup dengan memberikan penjelasan saja, maka tidak perlu menggunakan cara-cara yang keras.

Setiap pembinaan yang dilakukan, tentunya mengarah kepada satu hal, yakni perbaikan moral yang pada akhirnya bertujuan untuk membimbing kita menyusuri jalan yang lurus.<sup>41</sup>

Penyebab serta dorongan siswa melakukan tidak kejahatan di antaranya:

1. Gaya yang serakah dan berlebihan untuk memuaskan keinginan kurang baik.
2. Terlalu sering dalam memuaskan untuk melakukan seksual.
3. Anak menjadi manja dan lemah mental karena kesalahan pola asuh dari orangtua.
4. Salah pergaulan atau pergaulan bebas, berkawan dengan teman kurang baik sehingga mudah melakukan hal yang kurang baik.

5. Bawaan yang cenderung melakukan kurang baik.

6. Pembelaan kepada diri sendiri yang berlebihan dan kurangnya introspeksi diri mengakibatkan selalu menang sendiri.<sup>42</sup>

Kenakalan dan kejahatan remaja itu tidak pernah berlangsung dalam isolasi; yaitu tidak berlangsung *sui generis* (unik khas satu-satunya dalam jenisnya), dan tidak berproses dalam ruang Vakum, tetapi selalu berlangsung dalam konteks antarpersonal dan sosio kultural. Karena itu delinquensi ini sifatnya bisa organismis atau fisiologis, juga bisa psikis, interpersonal, antarpersonal kultural, seperti: kenakalan siswa di sekolah seperti: waktu pelajaran berlangsung siswa masih bermain di luar kelas, pada saat menerima pelajaran di dalam kelas siswa masih berbicara sendiri, bermain Handpone pada saat pelajaran berlangsung, urak-urakan, bolos sekolah.

## SIMPULAN

Peran Guru PAI dalam Penanggulangan Kenakalan Siswa adalah menjadikan hati nurani dan nilai nilai ilahiyah dengan perantara akhlak melalui pendidikan, pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan. Peran yang dapat dilakukan Guru PAI yaitu memberikan nasehat yang menekankan pada pembentukan Akhlak siswa melalui tugas profesional guru yaitu mendidik, mengembangkan pribadi siswa, mengembangkan intelektual, mengelola ketertiban, dan membimbing siswa menjadi warga Negara yang baik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Al-Qur'an , 2 : 31.
- Djamarah Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Furchan Arief. *Transformasi Pendidikan Islamem di Indonesia*. Yogyakarta: Gama Media. 2004.
- Gunarsa Singgih. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2001.
- Moh. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan pendidikan agama Islam di Sekolah*. Malang: PT Remaja. 2001.

<sup>39</sup>Umi Khoiriyah, *Agama Islam (Akhlak-Tasawwuf)*, 57.

<sup>40</sup>*Al-Qur'an*:16:125.

<sup>41</sup>Umi Khoiriyah, *Agama Islam (Akhlak-Tasawwuf)*,59.

<sup>42</sup>Gunarsa Singgih, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: BPK GunungMulia, 2001), 9.



- 
- Novan Ardy Wiyani. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Takwa*. Yogyakarta: Teras. 2012.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2006.
- Sukardi Dewa Ketut. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta. 1996.
- Sutirna. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Hak Cipta. 2013.
- Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2005.
- \_\_\_\_\_. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.
- Umi Khoiriyah. *Agama Islam Akhlak-Tasamuf*.
- Zakiah Daradjat Dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2004.
- Zarkasyi Syukri Abdullah. *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005.